

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI MELELUI  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN INSPIRATOR LINGKUNGAN SEKOLAH  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SANO NGGOANG, MANGGARAI BARAT  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Hieronimus T.K. Very Much, S.Pd  
Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sano Nggoang- NTT**

Abstrak; Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Sano Nggoang masih tergolong rendah. Padahal, kemampuan dibidang ini sangat bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa siswa, dan terlebih lagi dalam menghadapi ujian nasional dengan tipe soal yang sudah mengarah pada aspek penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kemampuan menulis sangat penting dan mendesak dikuasai siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sano Nggoang, diperoleh informasi bahwa kemampuan tentang menulis karangan narasi siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, Manggarai Barat Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Instrumen yang digunakan lembar observasi dan dokumen. hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I, siklus II, adalah: 1). Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang , tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada hasil tes awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,32. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada tes siklus I menjadi 6,91 pada hasil tes siklus I, dan meningkat lagi pada hasil tes siklus II, yaitu menjadi 8,02, Demikian pula ketuntasan kelas, mengalami peningkatan dari tes awal yang mencapai 6.26,47%, meningkat menjadi 29,41% pada hasil tes siklus I, meningkat menjadi 11,76% pada hasil tes siklus II. Pendekatan kontekstual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi di dalam menyusun karangan narasi sesuai dengan ciri-ciri karangan narasi. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi siswa yang kreatif tampak dalam pembelajaran menyusun karangan narasi. 2). Langkah-langkah pendekatan kontekstual di dalam kelas sangat mudah diterapkan dan sederhana, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang. Mengingat langkah-langkah pendekatan kontekstual mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan barunya. Pendekatan kontekstual mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, dan menciptakan masyarakat belajar (belajar berkelompok), karena sambil belajar mereka dapat bermain dan berkelompok sebagai masyarakat belajar.

**Kata Kunci:** Pendekatan Kontekstual, Kemampuan Menulis Karangan Narasi, SMP

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu akan tetapi dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan

menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk

dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:3). Melalui kegiatan menulis paragraf siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Di samping itu ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, antara lain (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:4).

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yakni (1) fungsi informasi, (2) fungsi ekspresi diri, (3) fungsi adaptasi dan integrasi dan (4) fungsi kontrol sosial (Santosa dkk, 2006:156). Alat bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemukan ada juga media tulisan. Bahasa bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya. Setiap bahasa memiliki fungsi khusus. Demikian juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kadar komunikasi seseorang akan terlihat pada kualitas keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Dalam bahasa tulis, kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kemampuan menulis. Semakin baik kemampuan menyusun kalimat yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil menulis. Memahami hal tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya pembelajaran kalimat yang bersistem dan

berveriasi di sekolah-sekolah sedini mungkin, untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Sano Nggoang masih tergolong rendah. Padahal, kemampuan dibidang ini sangat bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa siswa, dan terlebih lagi dalam menghadapi ujian nasional dengan tipe soal yang sudah mengarah pada aspek penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kemampuan menulis sangat penting dan mendesak dikuasai siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sano Nggoang, diperoleh informasi bahwa kemampuan tentang menulis karangan narasi siswa masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Sano Nggoang adalah sebagai berikut: (1) siswa sangat jarang diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan menulis; (2) siswa lebih sering disuruh menghafal jenis-jenis karangan, tanpa diminta mencoba menulis atau menyusun karangan; (3) pelajaran menulis masih ditakuti siswa; (4) pelajaran menulis membosankan bagi siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis terutama dalam menulis karangan narasi terbukti dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa hanya 6,32. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Sano Nggoang yaitu 7,5. Oleh karena itu, kemampuan menulis karangan narasi siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang perlu ditingkatkan.

Dari masalah yang dihadapi guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, maka perlu dicarikan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengubah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah

menerapkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*). Secara teoretis, dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran akan berjalan lebih produktif dan bermakna, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Depdiknas, 2003:1). Peneliti kemudian berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, dan memutuskan untuk menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), melalui pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul : Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, Manggarai Barat Tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi?

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian dan Struktur Narasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan bahwa narasi adalah penceritaan suatu cerita atau kejadian (Tim Penyusun Kamus, 1995:685). Sedangkan menurut Keraf, (1985:135), bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri

peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Pendapat Keraf didukung oleh Akhaidah yang menyatakan bahwa narasi adalah suatu karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Dengan pengisahan peristiwa ini penulis berharap dapat membawa pembaca kepada suatu suasana yang memungkinkannya seperti menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu. Menurut Akhaidah, unsur penting yang membedakan karangan narasi dengan deskripsi adalah karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Kedua unsur tersebut terjalin dalam keutuhan tempat dan waktu (Akhaidah, dkk, 1997:7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan se jelas-jelasnya kepada pembaca atau peristiwa atau kejadian dalam suatu jalinan waktu yang dinamis. Dengan pengisahan peristiwa ini penulis berharap dapat membawa pembaca suatu suasana yang memungkinkannya seperti menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Karangan narasi itu tidak selalu bersifat fiktif imajinatif yang menggunakan daya khayal sebagai bahannya. Hal ini tentu bergantung pada bahan serta tujuannya. Ada karangan narasi yang berasal dari kenyataan yang disajikan untuk memperluas pengetahuan atau wawasan pembacanya. Narsai seperti ini disebut narasi ekspositoris. Ada pula karangan narasi yang disusun dari kenyataan atau fiksi dengan ramuan kesastraan, dan dimaksudkan untuk memancing daya imajinasi atau daya khayal pembacanya. Karangan seperti ini disebut narasi sugestif.

Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif terlihat dalam tabel berikut.

Narasi Ekspositoris (1)	Narasi Sugestif (2)
1. Memperluas pengetahuan	1. Memancing daya khayal dan daya stetik
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu hal atau peristiwa	2. Menyampaikan suatu makna atau amanat tertentu yang diramu dalam format kesastraan
3. Menyajikan kehidupan tokoh dari sisi yang dapat diamati	3. Menyajikan secara lengkap kehidupan lahiriah dan bathiniah tokoh-tokoh secara mendalam
4. Menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional	4. Menggunakan penalaran sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
5. Memiliki tingkat subjektivitas yang relatif rendah	5. Memiliki subjektivitas yang tinggi
6. Menggunakan bahasa yang lebih bersifat informatif dengan penekanan pada pemakaian kata-kata denotatif	6. Menggunakan bahasa yang bersifat figurative dengan penekanan pada pemakaian kata-kata konotatif

Tabel 1. Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 1985:138-139)

### Struktur Narasi

Karangan narasi memiliki struktur karena terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berkaitan satu sama lain. Komponen yang membentuk struktur tergantung pada macam narasinya, narasi

ekspositoris atau narasi sugestif. Khusus narasi sugestif, komponen-komponen pembentuk strukturnya adalah alur (plot), perbuatan, perwatakan, penokohan, latar (setting) dan sudut pandang.

#### 1. Alur (plot)

Menurut Keraf (1985:147) alur adalah sebuah interelasi fungsional antar unsur narasi yang timbul dari peristiwa atau perbuatan, karakter, suasana hati dan pikiran, serta sudut pandang, yang ditandai oleh klimaks-klimaks dalam suatu rangkaian perilaku atau peristiwa yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Hubungan antar komponen itu bersifat logis dan kausalitas. Logis artinya hubungan itu wajar. Kausalitas maksudnya terjadinya atau munculnya unsur-unsur itu tidak tiba-tiba, tetapi merupakan suatu rangkaian yang berhubungan sebab akibat. Dengan demikian, pengertian di atas mencakup unsur-unsur mana yang membentuk alur (tindak tanduk, karakter dan sebgainya) dan mencakup pula kerangka utama dari sebuah kisah atau cerita.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan demi tindakan saling bertalian, bagaimana suatu peristiwa dengan peristiwa lain saling berhubungan, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu secara wajar, dan bagaimana pula situasi dan kondisi bathin tokoh yang terlibat dalam tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

#### 2. Perbuatan

Sudah dijelaskan bahwa pembeda utama antara deskripsi dengan narasi terletak pada adanya sebuah rangkaian perbuatan atau tindak tanduk. Tanpa rangkaian perbuatan, maka narasi akan berubah menjadi deskripsi karena semuanya terlihat dalam keadaan statis.

#### 3. Perwatakan dan penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata

dan perbuatan Motivasi para tokoh dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan kebiasaan, dan sebagainya. Penggambaran watak dari tokoh-tokoh dapat dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau pengarang mempunyai pengetahuan yang dalam tentang karakter. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh serta mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili sifat atau tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat dari narasi tersebut. Cara mengungkapkan watak ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam penelitian ini dipaparkan ada tiga cara untuk melukiskan perwatakan para tokoh yaitu:

- 1) Secara analik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya,
- 2) Secara dramatik, dalam hal ini pengarang secara tidak langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya, dan
- 3) Gabungan cara analik dan dramatik
4. Latar atau setting

Latar atau seting adalah waktu, tempat, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dalam cerita.

5. Sudut pandang atau pusat pengisahan

Menurut Keraf (1985:148) sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Untuk keperluan penceritaan seorang pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama atau disebut pencerita Akuan karena menggunakan kata Aku atau Saya, atau sudut pandang orang ketiga yang disebut pencerita Diaan, karena menggunakan nama, gelar atau kata ganti Dia. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa ada dua jenis narasi yakni narasi ekspositoris, dan narasi sugestif. Dalam penelitian ini difokuskan pada jenis narasi sugestif. Hal ini dilakukan mengingat subjek penelitian masih tergolong remaja.

Secara empiris, masa remaja biasanya penuh dengan imajinasi.

### **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya 2005:6). Konsep ini senada dengan yang diungkapkan Depdiknas (2003:5) bahwa pendekatan kontekstual yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *Contextual teaching and Learning (CTL)*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini diharapkan pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami secara langsung, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, dalam konteks ini strategi pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil (Depdiknas, 2003:1).

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang memperdayakan siswa. Dalam pendekatan ini tersirat makna bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa. Anak belajar dan mengalami sendiri, mengonstruksi sendiri pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Anak harus tahu makna belajar yang dilakukan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sementara tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Jadi melalui pendekatan ini guru diharapkan

mampu mengubah paradigma lama, dimana dalam proses pembelajaran guru sebagai aktor utama di depan kelas, sedangkan siswa sebagai penonton, ke paradigma baru yaitu siswalah yang menjadi aktor utama di depan kelas, siswa aktif bekerja dan belajar di kelas, sementara guru berperan sebagai fasilitator yaitu melayani dan mengarahkan siswa dari dekat (Depdiknas, 2003:1-5). Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering dilupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan. Menurut Bobi Deporter (dalam Sanjaya, 2005:116) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL antara lain.

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itu, belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan belajar yang dianggap penting dipelajari oleh siswa.

3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik.

#### **Keunggulan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Paulo Freire (1987:36) ada beberapa keunggulan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, diman seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.
3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
6. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

### Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

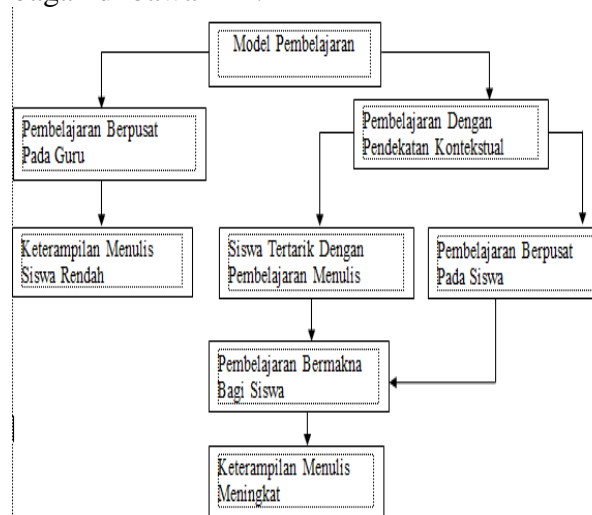
Menurut Paulo Freire (1987:37) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Secara lebih sederhana karakteristik pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan menggunakan sepuluh kata kunci yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis karangan narasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi. Dengan demikian, dapat

dirumuskan hipotesis bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi.

Perbedaan alur kerangka berpikir pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran lain antara lain terlihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Alur berpikir Pendekatan kontekstual Sanjaya (2005:9)

### Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Menurut Paulo Freire (1987:38) pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ke tujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Untuk lebih jelasnya uraian setiap komponen utama CTL dan penerapannya

dalam pembelajaran adalah sebagai berikut sebagai berikut.

### 1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan berpikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2005:118) prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
2. Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
3. Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
4. Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
5. Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
6. Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.
7. Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun engetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

### 2. Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus

mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut.

- 1) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- 2) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab.
- 3) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas.
- 4) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- 5) Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa. (Depdiknas, 2003:10-19)

### 3. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya

Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- 2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan



bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.

- 3) Siklus *inquiry* adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
  - 4) Langkah-langkah kegiatan *inquiry*: merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain). (Depdiknas, 2003:10-19).
4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.

Menurut Sanjaya, (2005 : 198) prinsip-prinsip yang bias diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut

- 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain.
- 2) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- 3) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multi arah

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas mengikutsertakan perencanaan yang bersifat reflektif mandiri secara terus menerus. Dengan demikian, proses pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan-tahapan yang siklusif. Sesuai prinsip dasar penelitian tindakan yang umum, setiap tahapan dan siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan rekan guru yang serumpun di SMP Negeri 1 Sano

Nggoang. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahapan secara berdaur ulang yang berawal dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Kurt Lewin, (dalam Tantra, 1997:21).

Sehubungan dengan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), maka penelitian ini difokuskan pada satu kelas saja. Kelas yang dipilih adalah siswa kelas VII. Kelas ini dipilih karena latar belakang siswanya kurang dalam hal keterampilan menulis. Kelas ini juga kurang semangat dalam belajar. Ini berarti, bahwa subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang tahun pelajaran 2016/2017.

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual dengan inspirator lingkungan sekolah, pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang tahun pelajaran 2016/2017.

#### **Perencanaan**

Perencanaan adalah tindakan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data. Perencanaan merupakan suatu rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan prilaku dan sikap sebagai solusi. (Tantra, 1997:21).

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur, berencana, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **Observasi/Evaluasi**

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. (Hadari Namawi, 2000:100) Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menemukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. (Sutrisno Hadi, 2000:136) Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

### Refleksi

Kegiatan refleksi yang mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dan dampak dari tindakan, kelemahan, dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan diperbaiki dengan rencana selanjutnya.

Dalam penelitian terutama dalam rangka pengumpulan data dilakukan secara efektif dan efisien, maka penelitian sebaiknya menggunakan instrumen yang memadai. Dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu harus benar-benar mampu memilih instrumen penelitian sesuai kondisi data (Kaelan, 2005:154). Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Ridwan, 2004:98). Selanjutnya instrumen sebagai alat bantu yang merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk, teknik tes, pedoman wawancara dan lembar observasi atau pengamatan.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengolah data. Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diolah dengan menggunakan metode analisis dan deskriptif. Skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa akan dianalisis dengan rumus adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$  = Jumlah skor

N = Jumlah individu

Penentuan nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\sum SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

$\sum SP$  = Skor perolehan (skor yang diperoleh)

SM = Skor maksimal

(Nurkencana & Sumardana, 1986 : 129)

Data hasil tes dimasukkan ke dalam rumus sesuai dengan teknik penilaian (pemberian skor) yang dipakai dalam penelitian ini. Data hasil tes ini kemudian diubah menjadi skor mentah dan skor standar dengan metode deskriptif. Prosedur yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut : (1) data hasil tes disajikan apa adanya (dalam bentuk tabel), (2) data ditulis berdasarkan urutan nilai terbesar sampai terkecil, (3) menentukan masing-masing nilai menjadi tingkat kemampuan siswa sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

## HASIL PENELITIAN

### Pendekatan Kontekstual dapat

### Meningkatkan Kemampuan Menulis

Berdasarkan perumusan masalah dan hasil tindakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, serta paparan hasil penelitian yang meliputi peningkatan proses keterampilan menulis narasi dengan pendekatan kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang . Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama merupakan siklus untuk memberikan solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang ada selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Selama pelaksanaan siklus I ini juga terdapat sedikit kelemahan. Kemudian, kelemahan pada siklus I ini dapat diatasi dengan melaksanakan pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siklus II. Selain itu siklus II merupakan siklus yang menguatkan hasil siklus I bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang .

Kemampuan siswa meningkat pada proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat

meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah karangan, pada awalnya siswa merasa kesulitan dalam menulis sebuah karangan. Namun, ketika guru menjelaskan materi dengan pendekatan kontekstual, siswa dengan antusias dan memperhatikannya, sehingga siswa dapat menulis karangan narasi dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil *postes*, angket, dan jurnal siswa. Keterampilan menulis siswa meningkat pada siklus I diiringi dengan peningkatan rata-rata keseluruhan indikator yang terdapat dalam belajar. Penelitian diakhiri pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi karena terdapatnya sikap antusias, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan *postes* dengan sungguh-sungguh, membuat siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari. Menurut hasil observasi serta hasil dari tindakan siswa lebih memahami materi menulis karangan narasi dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan data hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya karangan narasi

#### **Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual di Kelas**

Dalam proses belajar-mengajar dengan pendekatan kontekstual di kelas guru mempunyai peran yaitu kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual siswa dibagi dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang siswa,

melaksanakan refleksi di akhir pertemuan, dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah guru dalam penerapan pendekatan kontekstual di kelas antara lain sebagai berikut.

1. Menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual, sesuai dengan topik kajian yang akan diberikan.
2. Mempersiapkan bahan-bahan dan tugas-tugas belajar yang mendukung upaya pengembangan pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual.
3. Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran, beserta kriteria keberhasilannya.
4. Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkemonikasi.
5. Guru memberikan tema yaitu, lingkungan sekolah untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
6. Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab perihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
7. Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
8. Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan bimbingan kepada siswa, baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.
9. Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
10. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh

tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka gapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

11. Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I, siklus II, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada hasil tes awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,32. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada tes siklus I menjadi 6,91 pada hasil tes siklus I, dan meningkat lagi pada hasil tes siklus II, yaitu menjadi 8,02. Demikian pula ketuntasan kelas, mengalami peningkatan dari tes awal yang mencapai 6,26,47%, meningkat menjadi 29,41% pada hasil tes siklus I, meningkat menjadi 11,76% pada hasil tes siklus II. Pendekatan kontekstual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi di dalam menyusun karangan narasi sesuai dengan ciri-ciri karangan narasi. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi siswa yang kreatif tampak dalam pembelajaran menyusun karangan narasi.
2. Langkah-langkah pendekatan kontekstual di dalam kelas sangat mudah diterapkan dan sederhana,

khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang. Mengingat langkah-langkah pendekatan kontekstual mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan barunya. Pendekatan kontekstual mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, dan menciptakan masyarakat belajar (belajar berkelompok), karena sambil belajar mereka dapat bermain dan berkelompok sebagai masyarakat belajar.

### Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan, sehubungan dengan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Guru hendaknya lebih memanfaatkan teknik pembelajaran yang sederhana dan inovatif seperti pendekatan kontekstual yang memiliki karakteristik seperti dijelaskan di atas. Dengan demikian, mutu pembelajaran menulis karangan narasi dapat meningkat.
2. Guru hendaknya mengusahakan media pembelajaran yang menarik dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa mudah menerapkan dalam belajar.
3. Guru hendaknya melakukan bimbingan secara klasikal maupun individual secara intensif pada saat melaksanakan kegiatan, karena hal ini sangat penting dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.
4. Guru hendaknya memberikan penguatan kepada siswa baik verbal maupun nonverbal, agar dapat menumbuhkan kegairahan dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhaidah, dkk. 1997. Buku Materi Pokok EPNA2203/2 SKS/Modul 1-6 Menulis I. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Yogyakarta* : Rhineka Cipta
- Depdiknas, 2003. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2005. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan sastra Indonesia : Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta ; Depdiknas
- Dewi, Ketut Sri. Dimensi Menulis Menurut KBK. Bahan Penelitian Guru Se-Bali, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak diterbitkan
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Hidayat, Kosadi, dkk, 1990. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung : Bina Cipta.
- Kerap, Gorys, 1985. Argumentasi dan Narasi. Jakarta : Gramedia
- Margono. S. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarata: PT. Rineka Cipta
- Miles, Matthew B, dan A Miichael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI press
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasir, Moh. 1988. Metode Penelitian Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution. 1996. Metode Research penelitian Ilmiah. Bandung : Jemarrs.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1986. Evaluasi pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional
- Paulo Freire, 1987 Cara Menjadikan Anak Bergairah Menulis. Bandung : Kaifa
- Popham, James W. 2005. Teknik Mengajar Secara Sistematis. Penerjemah Amirul Hadi dkk. Jakarta : Renika Cipta Cendekia
- Poewadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Mayasari
- Redana, I Made. 2008. Pedoman Penulisan Sekripsi, Tesis, dan Penelitian Ilmiah Denpasar
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. Lincah Menulis Pandai Bicara : Panduan Ringkas
- Menulis artikel & teknik Berpidato di Depan Umum. Bandung : Nuans
- Ridwan, 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Sanjaya, Wina. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Prenada Media
- Santoso, Puji. Dkk. 2006. Materi Pokok : Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia 1-9 PGSD4405/3 SKS. Jakarta : Universitas Terbuka
- Setiadi, Hari. Tanpa Tahun. Penelitian Kinerja “Performane Assessment”. Materi Worksshop Pemantapan CTL Guru SMP di Semarang tanggal 21-26 juni 2006
- Sudjana, Erien Komaruddin dan Atih Supriatih. 2006. Panduan Kreatif Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII. Bogor : Yudistira
- Sugiono. 2009. Metodologi Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Suparno, dan Muhammad Yunus. 2007. Panduan Kretif Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII. Bogor : Yudistira
- Tim Penyusun Kamus. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penulis. 2004. Modul Bahasa Indonesia Kurikulum SMP 2004. Jakarta : Depdiknas
- Yulianto, Bambang. 2000. Kalimat Efektif. Materi Workshop Pemntapan CTL Guru SMP di Semarang tanggal 21-26 Juni 2006, dalam bentuk makalah
- Yulius, S. 1980. Kamus Baru Bahasa Indonesia. Surabaya : Usaha Nasional